

DIMENSI BERNALAR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA PADA MODUL AJAR DI SMPN 25 KOTA JAMBI

Yunita Afriza*, Rustam, Yusra D

Universitas Jambi

Jalan Jambi - Muara Bulian, KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi, Kota Jambi.

Corresponding Author: yunitafriza9@gmail.com

Article Information:

Posted: 9 September 2023; **Revised:** 16 Desember 2023; **Accepted:** 7 Januari 2024

DOI: 10.59562/indonesia.v5i1.51920



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: The aim of this research is to determine the application of critical reasoning dimensions in learning news texts in open modules at SMPN 25 in Jambi City. The approach in this research uses a qualitative approach with a case study-type approach. Data collection was carried out by means of interviews, observation, and documentation in the field. The results of this research show the application of the critical reasoning dimension, where students are required to be able to determine the truth in a problem. Students must be able to think critically in dealing with a problem. The critical reasoning dimension in the text makes students able to think critically through their reasoning. Students are able to process and disseminate the problems they face into news based on facts in the field discovered by students. Students are also able to write opinion sentences and fact sentences in the news. The application of the critical reasoning dimension runs according to the steps contained in the teaching module. By applying this dimension, students are able to think critically when facing problems.

Keywords: teaching module; critical reasoning; news text

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran teks berita pada modul ajar di SMPN 25 Kota Jambi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dilapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan dari dimensi bernalar kritis, dimana siswa dituntut untuk mampu menentukan kebenaran dalam sebuah permasalahan, siswa harus mampu berpikir kritis dalam menghadapi sebuah permasalahan. Dimensi bernalar kritis dalam teks membuat siswa mampu berpikir kritis melalui penalarannya, siswa mampu mengolah dan mengevaluasi permasalahan yang mereka hadapi menjadi sebuah berita berdasarkan fakta dilapangan yang ditemukan oleh siswa. Siswa juga mampu menulis mana kalimat opini dan kalimat fakta dalam berita. Pelaksanaan dimensi bernalar kritis berjalan sesuai langkah-langkah yang terdapat dalam modul ajardengan penerapan dimensi ini siswa mampu berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan.

Kata kunci: modul ajar; bernalar kritis; teks berita

Salah satu komponen modul ajar yang penting untuk dipahami dalam kurikulum merdeka adalah profil pelajar Pancasila, atau dapat dikatakan bahwasannya profil pelajar Pancasila merupakan tujuan utama dalam kurikulum ini. Menurut Permendikbud nomor

22 tahun 2020 tentang Rencana dan Strategis Kementerian Kebudayaan Tahun 2020-2024 berisi “ pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila.” Di dalam profil pelajar Pancasila ini terdapat enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar, dan kritis. Setiap dimensi tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran serta menumbuhkan pendidikan karakter dalam peserta didik.

Berdasarkan beberapa dimensi yang terdapat di dalam profil Pancasila, bernalar kritis merupakan salah satu hal yang penting untuk kita soroti. Bernalar kritis merupakan proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah (Ernawati & Rahmawati, 2022). Bernalar kritis adalah kemampuan yang mengedepankan suatu kebenaran. Jadi seseorang akan berusaha mencari kebenaran dari setiap informasi yang diterima alih-alih langsung diterima (Elder & Paul, 2020; Pherson & Pherson, 2020). Proses ini membutuhkan logika berpikir yang terus diasah dalam mencari kebenaran. Jadi, bernalar kritis ialah kemampuan siswa untuk menentukan kebenaran dalam suatu informasi yang ia dapatkan. Dalam dimensi bernalar kritis terdapat beberapa elemen yang menjadi acuan atau sebagai capaian pembelajaran diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Komponen berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan imajinasinya dan mengembangkan pentingnya pemikirannya (Mardhiyah et al, 2021). Tujuan bernalar kritis adalah untuk menguji suatu gagasan atau konsep, terutama dengan merumuskan suatu gagasan atau penalaran berdasarkan gagasan yang dikemukakan (Giri & Paily, 2020). Asumsi ini seringkali didukung oleh kriteria yang valid.

Siswa yang berpikir dengan baik dapat mengorganisasikan informasi kualitatif dan kuantitatif dengan baik, menjalin hubungan antar informasi yang berbeda, menganalisis informasi, dan menyimpulkannya. Unsur-unsur bernalar kritis adalah memperoleh dan mengolah informasi dan gagasan, menganalisis

dan mengevaluasi gagasan, merefleksikan gagasan dan proses berpikir ketika mengambil keputusan (Juliani & Bastian, 2021).

Agar menjadi pribadi dengan berpikiran terbuka dalam mengambil keputusan, memiliki pemikiran rasional, dapat mandiri dalam berpikir, maka wajib menerapkan bernalar kritis oleh para pelajar Indonesia. Sehingga mereka akan menjadi pribadi lebih baik dan dapat lebih maju dari sebelumnya. Dengan adanya kemampuan bernalar kritis mereka mampu menyaring informasi yang mereka terima. Jadi dapat kita simpulkan bahwasannya bernalar kritis sangat penting untuk dipelajari dikarenakan dengan memiliki nalar kritis berarti mampu secara objektif memproses informasi informasi baik kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam bernalar kritis siswa diharapkan mampu mengetahui kebenaran sebuah informasi, selain itu juga siswa mampu mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka dapat (Rahmawati, 2023). Begitu pula dalam menulis, untuk menjadikan informasi yang kita punya menjadi sebuah teks, terlebih dahulu memperoleh, mengolah, menganalisis dan mengevaluasi segala informasi yang didapat.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Teks berita merupakan salah satu teks yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teks berita merupakan teks yang berisikan tentang kejadian, peristiwa, atau informasi yang berupa fakta (Putri & Ratna, 2020). Dalam pembuatan teks berita peserta didik harus melakukan pengamatan langsung dilapangan agar menemukan fakta dari sebuah informasi, peristiwa atau kejadian yang nantinya akan disajikan dalam sebuah teks.

Dengan demikian, dalam pembuatan teks berita terdapat dimensi yang ada pada komponen modul ajar yaitu bernalar kritis. Dimana konsep bernalar kritis yaitu kemampuan kognitif dalam membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya, selain itu bernalar kritis juga mengajarkan peserta didik untuk mencari kebenaran mengenai informasi yang didapat. Semua konsep tersebut, dimiliki teks berita yaitu pada saat hendak membuat sebuah teks

berita peserta didik melakukan pengamatan terlebih dahulu, agar informasi yang didapatkan valid. Oleh karena itu, peneliti hendak melihat dimensi bernalar kritis pada teks berita.

Sejak tahun 2022 Indonesia mulai menggunakan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah susunan dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum adalah acuan proses pembelajaran, jadi dapat dikatakan bahwa kurikulum berperan penting dalam menghasilkan pembelajaran dan siswa yang berkualitas. Kurikulum di Indonesia sudah sebelas kali berganti dan setiap pergantian adalah menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Sehingga dengan adanya kurikulum baru diharapkan tujuan pembelajaran akan terwujud sesuai keinginan. Triwiyanto (2022) menyatakan bahwa kurikulum merupakan rencana yang disusun sebagai pedoman pembelajaran di sekolah yang umumnya tampak dalam dokumen dan diterapkan di kelas.

Modul ajar adalah perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka yang digunakan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai profil pelajar pancasila dan capaian pembelajaran (CP). Modul ajar dibuat sebagai penjabaran lebih rinci dari alur tujuan pembelajaran. Modul ajar berperan sangat penting untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Dalam membuat modul ajar, perlu memenuhi komponen modul ajar. Komponen modul ajar terdiri dari identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, saran dan prasarana, target pesertra didik, dan model pembelajaran.

Di SMPN 25 Kota Jambi telah menerapkan Kurikulum Merdeka, di dalam modul ajar yang dibuat guru terdapat dimensi bernalar kritis pada pembelajaran menulis teks berita. Oleh karena itu, peneliti hendak mendeskripsikan pelaksanaan dari dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran menulis teks berita di SMPN 25 Kota Jambi.

Penelitian yang relevan dilaksanakan oleh Ernawati & Fitri tahun 2022 yang berjudul “Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter bernalar kritis yang menjadi

elemen Profil Pelajar Pancasila termuat dalam aktivitas belajar, instruksi pengerjaan, dan materi pada Modul Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 4 Tema 4 Subtema 4. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penerapan bernalar kritis pada modul ajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada jenjang sekolah yaitu pada penelitian sebelumnya di jenjang Sekolah Dasar sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP.

Penelitian yang relevan dilaksanakan oleh Kibtiyah (2022) dengan judul “Penggunaan Model *Project Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Media Cetak Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar.” Setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bernalar kritis pada materi mengklasifikasikan informasi wacana media cetak siswa kelas 5 SDN Pati Kidul 01. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata skor bernalar kritis materi mengklasifikasikan wacana teks media cetak mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penerapan bernalar kritis pada modul ajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada jenjang sekolah yaitu pada penelitian sebelumnya di jenjang Sekolah Dasar sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP.

METODE

Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya yaitu: hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 25 Kota Jambi, mengenai bagaimana guru

merancang dan mengimplementasikan bernalar kritis pada teks berita dalam modul ajar SMP N 25 Kota Jambi. Data sekunder dalam penelitian ini berupa modul ajar dan bahan ajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data yaitu survey awal pendahuluan yang sumber datanya adalah guru bahasa Indonesia SMP Negeri 25 Kota Jambi dengan menggunakan teknik pengumpulan data melakukan wawancara mendalam. Jenis teknik wawancara yang dilakukan adalah Wawancara terbuka yaitu wawancara yang arah pertanyaannya memberikan peluang kepada responden untuk berargumentasi dan tidak membatasi hanya menjawab iya atau tidak saja. Responden yang diwawancarai ialah guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 25 Kota Jambi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto pada saat wawancara dan mengimplementasikan bernalar kritis. Teknik analisis data di dalam penelitian menggunakan model Miles Huberman (dalam Sugiyono, 2015) yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

HASIL

Dimensi Bernalar Kritis dalam Modul Ajar Materi Menulis Teks Berita

Didalam informasi umum pada modul ajar terdapat komponen salah satunya profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila tersebut berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik dimana komponen ini sangat penting untuk ada didalam modul ajar. Pada modul ajar ini salah satu dimensi yang di pilih ialah dimensi bernalar kritis. Dimana dimensi bernalar kritis tersebut dapat membuat siswa mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Untuk menghadirkan dimensi bernalar kritis ini terlebih dahulu guru melakukan analisis terhadap CP (capaian

pembelajaran) dan TP (tujuan pembelajaran) apakah materi ini dibutuhkan dalam materi ini, setelah guru menganalisis CP maka guru sudah mengetahui dimensi apa saja yang cocok untuk materi tersebut, apakah semua dimensi profil pelajar Pancasila masuk di didalam materi ini atau hanya beberapa saja. Penganalisisan ini penting dilakukan sebelum menentukan dimensi apa yang digunakan di dalam modul ajar karena tidak semua dimensi sesuai dengan materi pembelajaran.

Dalam modul ajar yang dirancang guru Bahasa Indonesia ini, guru memilih dimensi bernalar kritis dalam materi teks berita. Guru memilih dimensi tersebut berdasarkan analisis CP yang dilakukan guru. Didalam mata pelajaran Bahasa fase D terdapat 4 elemen yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta menulis. Dari keempat elemen tersebut guru kembali menganalisis capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran lalu memisahkannya perjenjang kelas. Bernalar kritis ini dipilih dalam teks berita dikarenakan dalam teks berita terdapat kalimat fakta dan opini. Dari sinilah bernalar kritis digunakan, dimana siswa mampu menganalisis apakah berita tersebut termasuk berita opini atau fakta. Sehingga pada pembelajaran ini guru menggunakan media internet untuk melihat berita online dan menggunakan koran untuk melihat contoh berita cetak. Setelah pembelajaran dilakukan maka guru melaksanakan tindak lanjut terhadap pembelajaran. Tindak lanjut dilakukan dengan cara menggunakan form yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi tersebut. Form ini berisi teks akhir yang nantinya di isi oleh siswa, dari kuisioner inilah guru mendapat kesimpulan bahwa siswa paham atau tidak terhadap materi yang dipelajari. Untuk mendapatkan kesimpulan tersebut guru membuat kriteria penilaian. Tindak lanjut ini dilakukan untuk membuat *assessment*.

Pelaksanaan Dimensi Bernalar Kritis dalam Pembelajaran Teks Berita

Pembelajaran diawali dengan guru memberikan salam kepada siswa dan berdoa bersama. Kemudian, guru mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan siswa untuk siap

menerima pembelajaran. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan tentang materi minggu lalu, kemudian menyangkutkannya dengan materi saat ini, guru juga mengingatkan kembali siswa mengenai pengalaman yang telah mereka rasakan di minggu lalu yaitu pengalaman bazar. Selanjutnya guru memberikan motivasi pada siswa mengenai manfaat dari mempelajari menulis teks berita.

Setelah itu, pembelajaran memasuki kegiatan inti yang mana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan rancangan pembelajaran dalam modul ajar yang telah dibuat. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kompetensi pembelajaran yang akan dicapai serta metode yang akan digunakan. Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait teks berita yang dibawanya. Masing-masing diarahkan untuk siswa menyampaikan isi berita dari sumber berita yang dibawanya. Guru mengajak siswa menganalisis kalimat opini dan fakta yang terdapat di dalam teks berita yang dibawa siswa baik berita online maupun berita cetak, pada saat ini lah siswa bernalar kritis. Kemudian guru menanyakan apa itu teks berita, dan ada satu siswa yang menjawab pengertian teks berita “teks berita adalah teks yang berisikan informasi mengenai suatu peristiwa.” Jawaban ini dijawab oleh zaskia berdasarkan pendapatnya teks berita adalah teks yang berisi mengenai suatu informasi dari sebuah peristiwa kejadian. Kemudian guru kembali bertanya mengenai isi dari teks berita, kemudian beberapa siswa menjawab, ada yang menjawab “ADIKSIMBA” dan juga “5 W + 1 H” setelah terjadinya tanya jawab tersebut guru pun membenarkan jawaban para siswa bahwa dalam teks berita terkandung 5 W + 1 H atau ADIKSIMBA. Dari sini siswa mengetahui tujuan pembelajaran, apa itu kalimat opini dan kalimat fakta, apa itu teks berita dan mengetahui apa yang terkandung didalam teks berita. Sebelum melanjutkan materi terlebih dahulu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya. Berita dapat kita temui baik media online dan media cetak. Dari berita-berita tersebut siswa berdiskusi menganalisis isi berita dan mempresentasikannya. Proses bernalar kritis pada kegiatan ini dapat dilihat dari hasil

presentasi dan tanya jawab yang dilakukan oleh siswa.

Untuk memotivasi siswa proaktif guru memberikan pertanyaan kembali mengenai kegiatan sebelumnya seperti “apakah kalian masih ingat dengan kegiatan pada aksi nyata projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebelumnya?” maka akan menghasilkan berbagai macam jawaban dari siswa. Ada siswa yang menjawab pengalamannya pada saat acara tersebut, ada yang menjawab apa saja isi kegiatan tersebut dan lainnya. Setelah itu, guru pun bertanya kembali kepada siswa “apakah kalian pernah menulis berita?” siswa pun menjawab belum pernah. Kemudian guru menjelaskan bahwa didalam menulis berita itu ada judul berita, *lead* berita (teras berita), dan tubuh berita guru pun menjelaskan masing-masing struktur tersebut. Guru juga mengatakan bahwa dalam membuat berita perlu menelaah kebenaran informasi agar tidak terjadinya berita palsu (hoax). Lalu, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang tidak dipahami.

Jika siswa sudah memahami mengenai menulis teks berita, guru mengarahkan siswa untuk membuat teks berita berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan. Permasalahan yang diberikan guru berupa mengangkat berita dari pengalaman mereka dalam mengikuti projek sebelumnya yaitu bazar keripik singkong. Dari permasalahan tersebut guru mengarahkan siswa untuk membuat berita dari bazar tersebut secara individu. Dalam membuat berita guru meminta siswa menuliskan informasi yang di dapat di lapangan tanpa melebihi-lebihkan atau mengurangi informasi penting, agar berita tersebut berita fakta bukan berita hoax, guru pun memberikan ciri-ciri dari berita hoax tersebut, dalam berita hoax diawali dengan kata apa, dengan begitu siswa akan menganalisis berita yang ia rancang dengan menghindari ciri-ciri berita hoax, dari sinilah siswa menerapkan bernalar kritis di dalam pembuatan teks berita, siswa mampu memilah mana data yang benar dan tidak pada saat melakukan pengamatan yang nantinya akan dijadikan sebuah teks berita yang dilandasi kebenaran bukan berita hoax. Selain menganalisis kebenaran berita siswa juga menganalisis kalimat fakta dan kalimat opini

yang ada didalam berita tersebut,disini guru memberikan informasi mana yang termasuk kalimat fakta dan kalimat opini,perbedaan kedua kalima tersebut sehingga siswa mampu membedakan mana kalimat fakta dan kalimat opini di dalam teks berita yang mereka buat. Selain itu juga siswa mampu mengidentifikasi, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh sesuai kebenaran yang ada.

Dalam pembelajaran teks berita, guru membimbing siswa untuk membuat atau menghasilkan berita yang sesuai dengan kaidah serta struktur berita pada umumnya. Sehingga berita yang mereka rancang sesuai dengan teks berita seharusnya yang mengandung kalimat opini, kalimat fakta, dan juga bukan berita hoax. Pada produk hasil belajar inilah elemen merefeksi dan mengevaluasi pemikiran siswa dengan menjelaskan dan berusaha mempertimbangkan prespektif yang berbeda tentang berita yang dihasilkan menjadi lebih baik. Produk yang dihasilkan bisa berupa tulisan maupun video.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Kepmen No.09 Tahun 2022 tentang dimensi,elemen, dan sub elemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Dimensi bernalar kritis terdiri atas 3 elemen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati & Fitri (2022) yang mengatakan bahwa Nisa Felicia mengatakan dalam sosialisasi pembekalan Kampus Mengajar angkatan 1 terdapat beberapa indikator karakter bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, diantaranya yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dengan mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefeksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Modul ajar yang telah dirancang oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 25 Kota Jambi terdapat elemen bernalar kritis yang terkandung didalam modul ajar ini, elemen tersebut tertuang didalam modul ajar pada bagian kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan inti. Berikut temuan penelitian mengenai elemen dimensi bernalar yang terdapat di modul ajar.

Memperoleh dan Memproses Informasi dari Gagasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa Pelajar Pancasila mampu mengambil keputusan dengan tepat. Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi ,baik dengan data kualitatif maupun kuantitaif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Pelajar Pancasila juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, mereka memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

Pada elemen bernalar kritis ini terdapat dua sub elemen yaitu mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan sederhana. Sub elemen mengajukan pertanyaan pada fase D yaitu mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut. Pada sub elemen kedua yaitu mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan sederhana diakhir fase D ini diharapkan siswa kelas VII-IX yang berusia 13-15 tahun dapat mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.

Pada materi teks berita, siswa dituntut untuk memperoleh dan memproses informasi dari gagasan ini terdapat pada bagian kegiatan inti dalam modul pada poin ke 4 yaitu guru membimbing siswa untuk menulis teks berita berdasarkan pengalamannya mengikuti proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan tema “pembuatan keripik singkong” yang telah dilakukan oleh siswa dengan memperhatikan struktur teks berita. Sebelum membuat teks berita tentunya mereka memperoleh informasi dengan cara mengingat kembali pada saat mereka melaksanakan proyek pembuatan keripik singkong tersebut, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai

tindak lanjut. Kemudian siswa memproses informasi dari gagasan yang mereka lakukan. Selanjutnya guru mengingatkan siswanya bahwa dalam menulis berita harus berdasarkan fakta dilapangan jangan sampai memberikan berita palsu/hoax. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Setyabudi (2020) yang menyatakan bahwa syarat berita yang baik adalah harus benar dan tepat (akurat), selain itu berita yang baik haruslah mengandung prinsi akurasi. Sehingga apapun informasi yang terdapat pada berita harus dipastikan benar dan tepat sesuai dengan apa yang terjadi, akurasi sendiri merupakan rukun dasar kerja jurnalistik, dengan begitu berita yang dibuat haruslah menghindari ciri-ciri berita hoax dan menghadirkan kalimat fakta dan kalimat opini di dalam teks berita yang mereka rancang. Berdasarkan hal tersebut, siswa mulai menerapkan bernalar kritis yaitu tidak membuat berita hoax dan menentukan kalimat fakta dan opini yang ada didalam teks berita yang siswa buat.

Analisis dan Evaluasi Penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapat. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyampaian dan pengambilan keputusan. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati *et al* (2022) di dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Sehingga alasan yang dibuat siswa haruslah relevan tidak dengan mengada-ada. Pada elemen dimensi bernalar kritis ini terdapat sub elemen yaitu menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, pada fase D ini yaitu menalar dengan berbagai argument dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

Elemen ini terdapat didalam modul ajar pada bagian pembelajaran yaitu kompetensi inti poin 4 dimana siswa menganalisis informasi mengenai tema berita yang telah ia dapatkan dengan cara membuat kerangka

berita dan menyusun pertanyaan 5 W + 1 H atau ADIKSIMBA. Pada pembuatan berita ini siswa juga diberi kebebasan untuk menentukan sudut pandang yang akan mereka pilih. Misalnya siswa mengambil sudut pandang dari segi pengunjung bazar, pelaksana bazar, guru, penjual keripik singkong di bazar tersebut, dan bisa juga mengambil sudut pandang mengenai peristiwa yang terjadi pada saat itu. Pada saat ini proses bernalar kritis digunakan pada saat siswa menganalisis berita tersebut dengan cara menuliskan apa yang ia ingat pada saat proyek tersebut, disini juga siswa mulai memilah data mana yang diperlukan didalam beritanya.

Setelah siswa mengetahui sudut pandang mana yang hendak ia ambil, siswa membuat kerangka berita dari pertanyaan yang telah ia buat. Dalam hal ini siswa memiliki alasan yang kuat mengapa ia mengambil sudut pandang tersebut, hal ini dapat dibuktikan dengan cara guru akan bertanya kepada siswa mengenai alasan siswa tersebut mengambil sudut pandang berita tersebut Kemudian siswa mulai menulis berita dengan sudut pandang yang telah dipilih nya dengan memperhatikan kaidah dan struktur teks berita yang telah dijelaskan sebelumnya. Data yang telah di temukan siswa diolah sedemikian rupa agar menjadi sebuah teks berita yang utuh dan sesuai kaidah. Dengan begitu siswa akan berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapinya bukan hanya berpikir kritis saja,tetapi siswa juga mempunyai alasan setiap mengambil keputusan haal ini sejalan dengan Rustam & Priyanto (2022) yang mengatakan jika berpikir kritis digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, maka otak (akal) siswa dapat mengorganisasikan informasi untuk mencapai tuntutan kompetensi dasar. Berpikir kritis juga menghasilkan reflektif dan berpikir produktif dan melibatkan penilaian otentik.

Setelah siswa membuat sebuah berita siswa kembali mengevaluasi teks berita yang telah ia buat dengan mencocokkan dengan data yang telah ia dapatkan dilapangan. Jika isi berita dan data telah cocok selanjutnya siswa mengevaluasi isi teks beritanya dengan kaidah dan struktur teks berita. Mereka juga menganalisis kalimat opini dan kalimat fakta yang terdapat didalam berita yang mereka buat. Setelah mereka mengevaluasi teks tersebut dari segi data dan kaidah dan struktur

teks berita maka teks berita mereka sudah selesai dibuat.

Merefleksi Pemikiran dan Proses Berpikir, dan Mengambil Keputusan

Siswa dapat menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya dan menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya. Dengan begitu siswa mampu mengambil keputusan berdasarkan kemampuan dirinya. Pada bagian ini siswa diminta untuk dapat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan hal ini sejalan dengan teori Weissinger (Nuraida, 2019) tentang empat komponen dasar berpikir kritis yaitu salah satunya metakognisi ialah persepsi tentang apa itu yang diketahui dan yang tidak diketahui. Idealnya, pelajar/mahasiswa harus melakukan ini mengukur proses berpikir mereka sebelumnya, selama dan setelah resolusi membuat keputusan dengan membuat masalah, kenali apa yang bisa diperbaiki dan tahu kapan mereka perlu meningkatkan keterampilan.. Ia menyadari proses berpikirnya beserta keputusan yang pernah dia hasilkan,dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuat ia menyadari bahwa ia dapat terus berkembang kapasitas dirinya melalui proses refleksi,usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika bertentangan dengan bukti yang ada.

Pada elemen ini terdapat sub elemen yaitu merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri yang pada fase D berisi yaitu menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan prerspektif yang berbeda. Elemen ini terdapat pada kompetensi inti poin ke 4 dimana siswa telah membuat teks berita. Untuk memprentasikan berita tersebut kepada guru, guru meminta siswa untuk berkreasi dalam mengumpulkan teks berita, sehingga teks tersebut tidak dikumpul dalam buku tulis biasa tetapi, dalam bentuk yang

berbeda sesuai kreatifitas siswanya. Dari sinilah siswa kembali menerapkan bernalar kritis dengan merefleksi pemikirannya dan proses berpikirnya untuk berkreaitas dalam menuangkan berita kedalam tulisan. Berbagai macam kreativitas siswa ditunjukkan disini, karena terdapat macam-macam model kreasi tulisan berita seperti ada siswa yang menggunakan karton dengan hiasan dari origami untuk menuliskan beritanya,ada siswa yang membuat seperti poster sehingga tampilan berita mereka tidak membosankan seperti pada umumnya. Disini lah kemampuan siswa dalam mengambil keputusan di tampilkan, siswa berani mengambil resiko untuk memilih media dalam menuliskan teks beritanya.

Kesesuaian Dimensi Bernalar Kritis dalam Modul Ajar dengan Pembelajaran

Dalam pembelajaran penerapan dimensi bernalar kritis sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa modul ajar yang dirancang telah memuat elemen-elemen bernalar kritis. Dalam modul ajar tersebut kesesuaian dengan modul ajar terdapat dalam kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti yaitu guru melakukan tanya jawab tentang sumber berita yang dibawa oleh siswa.

Berdasarkan teks berita yang dibawa oleh siswa, guru memberikan pertanyaan mengenai isi berita yang dibawa oleh siswa .Dari pengamatan inilah siswa mulai memahami mengenai teks berita. Yang mana siswa dapat menunjukkan bagian judul berita,teras,dan tubuh berita. Siswa juga diminta untuk menunjukkan mana yang termasuk opini dan kalimat Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risda (2019) yang menyatakan mengatakan bahwa seseorang dapat memperoleh informasi baik informasi fakta dan informasi opini dari kegiatan membaca teks berita. Kalimat fakta merupakan kalimat kejadian nyata dan sungguh-sungguh terjadi dan diketahui oleh semua orang serta kebenarannya dapat dibuktikan,seandainya kalimat opini adalah kalimat yang berbentuk gagasan atau pendapat yang dikemukakan dan bersifat subjektif.” Sehingga siswa sudah memiliki gambaran mengenai teks berita.

Setelah mengetahui bagaimana gambaran sebuah teks berita, siswa pun diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami oleh siswa. Siswa pun mulai bertanya mengenai istilah-istilah yang tidak mereka pahami. Pada kegiatan ini terjadilah tanya jawab antara guru dan siswa. Suasana kelas pun hidup dengan jawaban dan pertanyaan yang dilontarkan siswa dan guru. Sejalan dengan pendapat Anitah (2007) metode tanya jawab adalah upaya terbaik guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan tentang materi dan guru yang disajikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dengan menerapkan metode ini, siswa semakin terlatih berpikir kritis, kolaboratif dan mampu membangun pengetahuan. Metode tanya jawab ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas serta guru yang aktif belajar mengajar. Setelah sesi ini siswa mulai memahami betul mengenai teks berita. Kemudian guru meminta siswa untuk duduk berkelompok dan menganalisis teks berita yang diberikan oleh guru lalu mempresentasikannya.

Kegiatan selanjutnya adalah guru memotivasi siswa untuk senantiasa proaktif di dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Misalnya “apakah kalian masih ingat dengan kegiatan aksi nyata proyek sebelumnya. Pada kegiatan ini guru memberikan motivasi terhadap siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Guru memberikan pertanyaan untuk memancing ingatan para siswa yaitu dengan bertanya “apakah kalian masih ingat dengan kegiatan aksi nyata proyek penguatan profil Pancasila (P5) sebelumnya?” tentunya pertanyaan tersebut menuai banyak jawaban dari siswa. Ada siswa yang menjawab pengalamannya pada saat acara tersebut, ada yang menjawab apa saja isi kegiatan tersebut

dan lainnya. Tentunya dengan pertanyaan ini siswa menjadi aktif dan juga dapat menyegarkan kembali ingatan mereka mengenai kegiatan proyek tersebut. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan kembali “apakah kalian pernah menulis berita?” siswa pun menjawab belum pernah. Kemudian guru menjelaskan bahwa didalam menulis berita harus mengikuti struktur teks berita yaitu judul berita, lead berita (teras berita). Guru juga mengatakan bahwa dalam membuat berita perlu menelaah kebenaran informasi agar tidak terjadinya berita palsu (hoax). Lalu, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang tidak dipahami. Jika sudah tidak ada lagi pertanyaan maka guru melanjutkan pada pembelajaran selanjutnya.

Terakhir, guru membimbing siswa untuk menulis teks berita berdasarkan pengalamannya mengikuti proyek dengan memperhatikan bagian teks berita dan kaidah kebahasaan yang telah dipelajari sebelumnya. Pada kegiatan ini guru memberikan tema berita yang ditulis oleh siswa. Guru memberikan tema berupa kegiatan proyek pada minggu lalu, dari permasalahan tersebut siswa diminta menuliskan sebuah berita berdasarkan permasalahan yang telah diberikan. Dari sinilah siswa menelaah dan mengolah informasi menjadi sebuah teks berita yang sesuai kaidah. Guru mengarahkan siswa untuk membuat berita dari bazar tersebut secara individu. Dalam membuat berita guru meminta siswa menuliskan informasi yang di dapat di lapangan tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi informasi penting, agar berita tersebut berita fakta bukan berita hoax, maka dari itu siswa telah menerapkan bernalar kritis di dalam pembuatan teks berita, siswa mampu memilah mana data yang benar dan tidak pada saat melakukan pengamatan yang nantinya akan dijadikan sebuah teks berita yang dilandasi kebenaran. Dalam teks berita yang mereka buat mereka juga menganalisis kalimat fakta dan kalimat opini. Fatimah & Rizki, (2016). Selain itu, siswa mampu mengidentifikasi, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang didapatkan sesuai kebenaran yang ada.

Dalam modul ini pembelajaran telah sesuai dengan kompetensi awal yaitu berupa

menulis. Kompetensi menulis disini yaitu siswa mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Siswa menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, imajinasi secara indah dalam bentuk prosa dan puisi dengan menggunakan kosakata secara kreatif.

SIMPULAN

Pelaksanaan dimensi bernalar kritis pada teks berita di kelas VII SMP N 25 Kota Jambi berhasil dilaksanakan oleh guru di kelas. Pada pelaksanaannya langkah-langkah yang digunakan sesuai dengan dimensi bernalar

kritis. Guru memberikan sebuah permasalahan lalu siswa menganalisis melalui sudut pandangnya masing-masing. Pelaksanaan elemen pertama yaitu memperoleh dan memproses informasi dari gagasan terlaksana dengan baik, langkah kedua yaitu menganalisis dan mengevaluasi penalaran terlaksana cukup baik, dan elemen terakhir yaitu merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan terlaksana dengan baik. Sehingga dari sini siswa mendapatkan pengalaman baru dalam menghadapi sebuah permasalahan. Dengan begitu siswa mulai mampu berpikir dalam menghadapi sebuah permasalahan yang dihadapi.

REFERENSI

- Anitah, S. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elder, L., & Paul, R. (2020). *Critical Thinking: Tools For Taking Charge Of Your Learning And Your Life*. Foundation For Critical Thinking.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). *Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144
- Fatimah, L. N., & Rizki, N. (2016). Kemampuan Literasi Informasi pada Siswa Distance Learning Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anugrah Bangsa Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(2), 1-10.
- Giri, V., & Paily, M. U. (2020). Effect Of Scientific Argumentation on the Development of Critical Thinking. *Science & Education*, 29(3), 673-690.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*.
- Kibtiyah, A. M. (2022). Penggunaan Model Project Based Learning (Pjbl) dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Media Cetak Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 82-87.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Nuraida, D. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 51-60.
- Pherson, K. H., & Pherson, R. H. (2020). *Critical Thinking For Strategic Intelligence*. Cq Press.
- Pratama, M. I., & Setyabudi, D. (2020). Efek Menonton Tayangan Video Ciri-Ciri Berita Hoaks Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Berita Hoaks. *Interaksi Online*, 8(2), 113-123.
- Putri, W., & Ratna, E. (2020). Korelasi Keterampilan Menyimak Teks Berita dengan Keterampilan Menulis Teks Berita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 461-468.
- Rahmawati, N. L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa SMP

- Negeri 29 Semarang. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Risda, R. (2019). Kemampuan Menentukan Fakta Dan Opini Pada Teks Berita Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sigi Biromaru. *Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Rustam, R., & Priyanto, P. (2022). Critical Thinking Assessment in the Teaching of Writing Indonesian Scientific Texts In High School. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.